

## PEMAPARAN NILAI SOSIAL DAN MORAL DALAM NOVEL BANGKITLAH TAMBAN SALAI KARYA YAS WIWO DAN EDDY AMRAN

Hidayati Desy<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin  
e-mail: [hidayati\\_desy@ymail.com](mailto:hidayati_desy@ymail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan sosial dan nilai moral dalam novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Melalui pendekatan ini akan ditelaah masalah nilai-nilai pendidikan yang menyebabkan munculnya masalah nilai-nilai pendidikan sosial dan nilai moral dalam novel ini. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkahlaku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tambang Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi: a) gotong royong; b) peduli sesama; c) Perjuangan hidup; dan d) persahabatan. Nilai pendidikan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkahlaku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tambang Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi: a) ikhlas; b) kerja keras; c) semangat; dan d) tanggungjawab.

**Kata Kunci:** Sosial, Nilai Moral, Novel

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the value of social education and moral values in the novel Bangkitlah Tamban Salai by Yas Wiwo and Eddy Amran. The approach used in this study uses a sociological approach. Through this approach, the problem of educational values will be examined which causes the emergence of problems of social educational values and moral values in this novel. The descriptive method of analysis is carried out by describing the facts and then followed by analysis. Based on the results of research on the value of social education concerning human relations with a person's behavior in the novel Bangkitlah Tambang Salai by Yas Wiwo and Eddy Amran includes: a) mutual cooperation; b) caring for others; c) The struggle of life; and d) friendship. The value of moral education concerning human relations with one's behavior in the novel Bangkitlah Tambang Salai by Yas Wiwo and Eddy Amran includes: a) sincerity; b) hard work; c) spirit; and d) responsibility.*

**Keywords:** Social, Moral Values, Novels

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra. Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil karya imajinasi seorang penyair yang diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh masyarakat. Sastra itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan terikat oleh masyarakat dan system sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial tertentu yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Sastra juga menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri sebagai kenyataan sosial bermasyarakat. Menurut perspektif sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Salah satu genre sastra yang memiliki nilai kreativitas seni yang tinggi dalam kehidupan manusia adalah novel. Novel adalah merupakan karya fiksi yang merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1993:32). Dengan kata lain, novel merupakan karya sastra yang panjang yang mendukung rangkaian cerita kehidupan baik yang imajinatif maupun kehidupan yang nyata. Demikian halnya dengan novel yang berjudul “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas Wiwo dan Eddy Amran yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Misalnya, mengenai nilai-nilai pendidikan agama, sosial, budaya, moral, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sosial dan moral.

Novel yang diilhami kisah nyata penulisnya ini menceritakan tentang potret kehidupan kecil di Dabo-Singkep yang merupakan pulau paling selatan dari Kepulauan Riau, ketika PT Timah masih berjaya dan memancarkan kilau. Bagaimana anak-anak biasa atau bukan anak dari karyawan-karyawan PT Timah harus membuang jauh-jauh mimpinya untuk bisa bersekolah di tempat bergengsi, karena sekolah itu hanya dikhususkan bagi keluarga karyawan Timah. Tetapi, ada seorang anak yang bersekolah di tempat bergengsi itu justru tidak mampu mengikuti pelajaran, padahal diajar oleh guru-guru yang berbasis ilmu keguruan. Akan tetapi saat ia pindah sekolah karena ayahnya meninggal dunia dan ia bukan anak karyawan PT Timah lagi, ia berhasil menjadi anak yang cemerlang ketika diajar oleh seorang

guru yang hanya lulusan sekolah rakyat. Berdasarkan pemaparan uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji karya sastra berbentuk novel untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sosial dan moral yang ada. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana nilai pendidikan sosial dalam novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran; dan b) Bagaimana nilai pendidikan moral dalam novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran?.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis adalah metode pendekatan pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2011). Melalui pendekatan ini akan ditelaah masalah nilai-nilai pendidikan yang menyebabkan munculnya masalah nilai-nilai pendidikan dalam novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam metode ini, fakta-fakta dideskripsikan kemudian diuraikan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011). Sehingga dalam penelitian dapat tergambarkan secara objektif tentang isi novel.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai pendidikan sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkahlaku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi : a) gotong royong; b) peduli sesama; c) Perjuangan hidup; dan d) persahabatan. Nilai pendidikan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkahlaku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi : a) ikhlas; b) kerja keras; c) semangat; dan d) tanggungjawab.

#### **1. Nilai Sosial**

*(Gotong Royong dan Peduli Sesama)*

*Ayah sudah terbiasa membantu ibuku untuk memandikan anak-anaknya, bahkan terkadang ayah memasak sendiri makanan untuk bekal, atau juga kadang mencuci palaiian sendiri kalau ibu terlihat sangat sibuk.*

*Akan tetapi, aku lebih senang kalau ibu yang memandikanku, sebab kalau dimandikan ayah, semua dilakukannya dengan serbacepat. Begitu pula pagi ini. Aku mandi superkilat, ekspres, atau istilah kami mandi ayam.*

*(Halaman 6).*

Gotong royong pada kutipan novel tersebut sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh tokoh anak yang sering membantu pekerjaan ibu dan ayah, baik membantu ibu membuat masakan, memandikkan adik-adik, cuci piring dan lainnya, begitu pula dengan meringankan kerja seorang ayah yang sudah berumur untuk dapat bekerja sama apa yang anak lakukan kepada ayah agar tidak terlalu lelah.

*(Persahabatan)*

*Kesamaan di antara kamilah yang membuat kami sering bersama. Kami duduk dibawah pohon beringin pada jam istirahat, duduk sambil mendengarkan cerita jefri yang tak pernah kehabisan bahan kali ini dia bercerita tentang kendaraan angkutan kota ditempat asalnya. Menurutnya, disana murid sekolah bisa naik kendaraan umum. (Halaman 25-49).*

Pada cerita persahabatan kutipan di atas tentang kesamaan antara kamila dengan kebersamaan baik mendengarkan cerita jefri maupun cerita kesedihan ataupun lelucon. Sesuai dengan kegiatan atau kebersamaan yang mereka lalui. Begitu pula dengan kegiatan Berkebun pada hari jumat adalah salah satu pelajaran yang kusukai selain pelajaran agama. Berkebun dan bermain lumpur di kolam ikan buatan kami rasanya sangat menyenangkan. Salah satu pelajaran yang berkesan buatku adalah ketika kami diajari membuat tapai dari panen singkong yang kami tanam.

*(Perjuangan Hidup)*

*Baru sekarang aku memahami dasar pemikiran ayah dengan menyekolahkan ke SD PN. Ternyata, dengan menyekolahkan aku disini ayah tidak perlu repot. Setelah kami masuk, semua keperluan belajar telah disiapkan, mulai dari buku tulis, peralatan tulis, sampai buku mata pelajaran.*

*Pagi sampai petang kegiatan warga sepenuhnya derap kehidupan para karyawan yang bekerja diperusaan. Sebutan “perusahaan” bagi warga pulau ini hanya mengacu pada satu perusahaan yang tak lain adalah PT Unit Penambangan Timah Singkep atau kerap disingkat UPTS. Sektor pekerjaan lainnya hanya menjadi bayang bayang pelengkap dari hiruk pikuk kota ini. Ada pekerjaan sebagai nelayan, penjual tamban, petani, pengerat getah, pedagang, toke dan tekong, anemer dan pemborong. (Halaman 27-31).*

Ibu memutuskan untuk mengambil pekerjaan sebagai penjahit karung timah dan ditempatkan digudang timah. Kebutuhan karung ini mulai meningkat seiring produksi yang semakin banyak, sehingga pekerjaan menjahit karung ini bisa dibawa kerumah. Aku juga diajari ibu bagaimana cara menjahit karung, hingga kami bisa menyelesaikan order dalam jumlah lebih banyak. Lumayan juga kami mendapatkan penghasilan tambahan untuk pekerjaan menjahit karung yang kami bawa kerumah. Ibuku bisa mendapat tambahan uang 5 rupiah perlembar untuk karung yang selesai dijahit. Aku pun mendapat persen dari Ibuku karena telah membantu.

*(Perjuangan Hidup)*

*Tidak seperti teman-temanku, aku ini boleh dikata jarang mendapat uang jajan, jadi kalau secara kebetulan aku bisa bertemu Ibu di jalan dan diberi uang jajan, rasanya senang bukan kepalang. Yah, kadang-kadang aku merasa iri pada teman-temanku.*

*Asrini masih seumuran denganku. Dia dan aku memiliki kesamaan, sama-sama telah ditinggalkan bapak. Bapaknya meninggal lebih dulu daripada ayahku, hanya beda bulan. Sepeninggal ayahku, dialah temanku yang senasib sepenanggungan. Kami sama-sama hidup berkekurangan dan sering mendapat perlakuan buruk. Tetapi Asrini selalu menanggapi dengan tersenyum, dan aku suka melihat senyum Asrini. Anak itu tak pernah marah dan selalu tersenyum. (Halaman 91-97).*

Perjuangan hidup kutipan di atas merupakan teman yang jarang mendapat uang jajan, walaupun sering melihat teman-teman jajan di luar, dengan demikian, perjuangan hidup terkaitn dengan ekonomi namun tetap tabah menjalani kehidupan.

*(Persahabatan)*

*Ketika menonton bioskop di Wisma Ria, aku dan anak-anak lainnya harus berdesak-desakkan dengan orang dewasa. Celakanya, kalau film yang diputar hanya diperuntukkan bagi tujuh belas tahun ke atas, aku tidak bisa menonton. Kalau sudah begini, aku pasti akan menggerutu dalam hati, sudah jauh-jauh berjalan, harus pulang lagi. Dengan kecewa, aku dan teman-teman hanya bisa bermain di seputaran gedung itu. (Halaman 105).*

Wisma Ria dan Wisma Timah adalah dua gedung hiburan yang di dalamnya terdapat bioskop. Pengelolanya adalah Perusahaan dan diperuntukkan khususnya bagi anak-anak para pejabat Unit Timah Singkep.

*(Perjuangan Hidup)*

*Seiring pesatnya perkembangan Perusahaan Timah di pulau ini, tanpa disadari telah menciptakan imej di masyarakat bahwa Perusahaan telah membangun tembok pemisah yang tinggi bagi anak-anak dan telah pula menciptakan kasta pemisah di masyarakat kampung kami. Diskriminasi yang samar ini telah mendatangkan dampak pergaulan di kalangan anak-anakyang menjadi terkotak-kotak. Kesenjangan yang tercipta ini begitu dalam dan dirasakan oleh anak-anak yang orangtuanya adalah nelayan, petani, dan penoreh getah, juga oleh anak-anak yang orangtuanya bekerja di pemerintahan dan ABRI. Tempat bermain pun dipisahkan. Kami anak-anak biasa hanya bisa bermain di tempat umum, sementara anak-anak pejabat bisa bermain di tempat yang khusus. (Halaman 113).*

Pemaparan Nilai Sosial dan Moral dalam Novel *Bangkitlah Tamban Salai*  
Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran

---

Adapun perjuangan hidup pada kutipan di atas merupakan kisah dari perkembangan perusahaan timah di pulau, perjuangan untuk memisahkan kasta di masyarakat pada kampung tersebut, selain itu perjuangan yang dirasakan oleh orang tua dan anak-anak menjadi salah satu kisah dari perjuangan hidup yang awalnya masih memiliki tempat yang tidak nyaman di kampung tempat tinggal menjadi impian memiliki tempat bermain untuk anak-anak walau hanya mimpi dan cita-cita ke depan.

*(Perjuangan Hidup)*

*Keluarga kami bisa makan daging sapi boleh dibilang hanya setahun sekali, di setiap hari Raya. Di kampungku hari raya Idul Adha juga dirayakan hampir sama meriahnya dengan Idul Fitri. Pada malam menjelang Idul Adha, mereka membuat ketupat, sambal lengkong, dan masak-masakan yang enak untuk persiapan hari nan bahagia. (Halaman 133).*

Pada kutipan di atas perjuangan hidup yang dikisahkan dari makan yang tidak seenak dirasakan oleh orang yang mampu, dimana dari cerita di atas sebagai salah satu perjuangan hidup saat menikmati makanan enak yaitu daging hanya pada musim hari raya haji atau idul adha, yang mana pada perayaan tersebut terdapat pembagian daging ke rumah warga-warga khususnya yang kurang mampu, dan lainnya.

*(Persahabatan)*

*“Kau tahu, Dir, pada zaman dulu di sana ada seorang anak yang durhaka pada orangtuanya karena tidak mau mengambil kayu ke hutan,” kata Emran berusaha menvertikan sebuah kisah padaku.*

*“Ah, salah itu, yang benar dulu di kampung itu banyak orang yang tidak mau bekerja keras sehingga salah satunya disumpah menjadi daun,” sela Asrini.*

*Aku juga tak mau kalah, dan membumbui cerita itu sehingga berujung hamper mirip cerita Malin Kundang, yang sepulang dari kota si anak melupakan emaknya dan dikutuk.*

*Ha... ha... ha... kami tertawa, menertawakan khayalan kami yang melantur ke mana-mana itu. Tetapi, aku sudah tak sabar menantikan hari untuk pergi sendiri ke sana dan membuktikannya dengan melihatnya secara langsung. (Halaman 141).*

Pada kutipan tentang persahabatan di atas merupakan salah satu kisah dari sahabat yang mana menceritakan tentang malin kundang, sekaligus melanutrkan kelucuan dan kekonyolan dengan seorang sahabat, dengan demikian, Emran berusaha menceritakan kepada sahabatnya tersebut agar merasa bahagia.

*(Perjuangan Hidup)*

*“Jangan pernah bermimpi untuk hidup dengan seorang wanita dalam keadaan lemah, maka kamu akan menjadi lelaki yang tak berguna,” begitu pesan ibunya. “Menjadi laki-laki jangan bodoh. Laki-laki itu harus kuat,*

*harus pintar, dan bertanggung jawab.” Begitulah yang selalu diucapkan ibuku kala aku menangis karena diejek dan diolok-olok oleh teman-temanku. (Halaman 143).*

*(Persahabatan)*

*Hari ini adalah hari terakhir kebersamaanku dengan Emran dan Asrini. Keluarga kami akan pindah ke Kampong Baru. Pagi ini Emran masuk siang, sementara Asrini sengaja tidak masuk sekolah karena berniat mengiringi kami sampai ke Kampong Baru.*

*Dengan truk sewaan kami mengangkut perabotan pindahan kami. Setelah barang-barang selesai dimuat ke atas bak truk, aku dan Asrini langsung melompat naik ke atas bak yang telah terisi barang pindahan keluargaku.*

*Masih ada satu teman yang boleh dibilang teman baikku, Ranto, yang tidak melepas kepergianku. Ranto adalah teman yang mengajari aku berdagang tapai. Kami berdagang tapai buatan emaknya. Aku dan Ranto ini sudah seperti teman bisnis, begitu setidaknya kalau meminjam istilah kota. (Halaman 153).*

*(Perjuangan Hidup)*

*Di kampung nelayan, kehidupan melaut sudah dimulai sejak sebelum subuh. Mereka berangkat “melaut” dan akan kembali ke darat ketika terik mentari menghampiri puncak siang. Ikan hasil tangkapan mereka letakkan di haluan sampan atau di bawah tangkai kemudi. Hasil tangkapan itulah tempat keluarga mereka menggantungkan hidupnya. (Halaman 156).*

*(Persahabatan)*

*Di sini aku hanya punya dua teman dekat, yaitu Main dan Jon. Tetapi aku lebih sering bermain bersama Main. Main adalah teman yang cerdas dan pintar berdagang. Mungkin darah pedagang dari ibu dan pamannya mengalir tubuhnya, sehingga dia bisa belajar berdagang secara otodidak dengan mudah. Dia selalu bisa memanfaatkan kesempatan, mengubah kesempatan itu menjadi uang. Dari Main-lah aku mengenal sebagian besar kehidupan nelayan, juga membantu para nelayan di pantai untuk mendapatkan imbalan ikan. Kami selalu berdua ke sana ke mari, dan boleh dikata sejak pindah di Kampong Boyan, Main-lah temanku. Kami selalu berdua bagai dua sisi uang logam yang tak terpisahkan. (Halaman 166).*

Pada tokoh perpisahan yang mana menjadi kesan dari Sejak pindah ke Kempong Boyan, aku baru tahu seperti apa yang namanya ikan tamban itu. Main-lah yang mengenalkan aku pada rasa ikan ini. Sewaktu masih bersekolah di SD PN dulu aku memang sering mendengar ejekan dan olok-olok yang menyebut kami ini anak Tamban Salai. Karena waktu itu belum mengerti, aku hanya tersenyum dan tidak membalas. Main adalah anak seorang nelayan. Sepulang sekolah biasanya kami bermain di pantai. Sesekali kami menarik sampan sampai ke tepi laut, lalu mengambil

dayung dan mendayung sampan sampai menyusuri tepi pantai Kampong Boyan. Kadang-kadang kami berperahu sampai ke pantai sekitar Batu Berdaun.

*(Perjuangan Hidup)*

*Prestasi yang kucapai ini memunculkan kebanggaan dalam diriku. Ternyata aku bisa menjadi yang terbaik; bukan lagi anak bodoh yang selalu menjadi bulan-bulanan guru. Apakah ini mimpiku yang menjadi kenyataan, atau mimpi almarhum Ayah mulai terwujud? Entahlah. (Halaman 184).*

*(Persahabatan)*

*“Khaidir, gimana angan-angan kau, tu?”*

*“Angan-angan yang mana?” aku tersenyum sambil meneguk teh kosong dan mencuil roti yang sudah dilumuri selai kacang.*

*Kami berdua tengah duduk di kedai kopi ‘Aman’, aku dan Main, berdua kami mengurai masa lalu. (Halaman 197).*

## **2. Nilai Moral**

*(Semangat)*

*Aroma dari penggorengan begitu menggoda. Tak sabar rasanya untuk segera menyantapnya. Tetapi aku harus menunggu sampai ayahku selesai mandi. Penantianku di meja makan tak membutuhkan waktu lama, sebab ayah mandi seperti mandiku tadi: ligat, singkat dan ekpres.*

*Beruntunglah aku, sebab teman temanku baik padaku. Walaupun mengalami kesulitan dalam belajar, aku menjadi rajin dan bersemangat mengejar ketinggalanku. Walaupun pada awalnya sulit, lama kelamaan aku menjadi terbiasa.*

*Sejak saat itu aku harus belajar sendiri. Belajar tanpa tahu mana yang harus kupelajari terlebih dulu, tak tahu mana yang terpenting dari semua pelajaranku. Itulah sebabnya aku lebih sering belajar menggambar dan menghafalkan kali-kali (perkalian). (Halaman 7/29/40).*

Kehebatan sosok Ibu muncul darinya. Sekalipun hanya bisa membaca tetapi tidak bisa menulis, ibu memberanikan diri melamar bekerja di Perusahaan Timah. Pekerjaan apa saja akan diterimanya asalkan diangkat menjadi karyawan dan aku tidak dikeluarkan dari sekolahku sekarang. Ibu begitu gigih memperjuangkan apa yang selalu menjadi harapan Ayah semasa hidupnya.

*(Kerja keras)*

*Padahal ibuku menyetrikanya dengan setrikaan arang, yang kadang kadang disiasati dengan memakai tempurung kelapa kering ketika arang sulit diperoleh. Sesekali alat setrikaan itu harus dibuka dan dikipas kipasi agar panasnya tetap stabil. Cara ini nantinya akan kutiru kalau harus membantu ibu menyetrika. (Halaman 43).*

Atas usaha ibuku dan bantuan dari salah satu pimpinan PT Timah yang kebetulan kenal dengan almarhum Ayah, Ibu bisa bekerja di Perusahaan Timah karena tidak bisa membaca dan hanya bisa menulis hanya ada dua jenis pekerjaan yang cocok untuk ibu, menjadi tukang cuci di rumah sakit UPTS atau menjadi tukang jahit karung timah.

*(Ikhlas)*

*Sekarang aku mengerti mengapa tak satu pun dari temanku yang ketakutan dan menangis sepertiku ketika berbaris tadi. Sebagian besar teman baruku ini sudah pernah mengecap sekolah Taman Kanak-kanak sebelum masuk kesekolah dasar. Itulah sebabnya mereka sudah terbiasa dengan kegiatan disekolah. (Halaman 24).*

Ikhlas yang ditulis pada kutipan di atas tentang rasa takut dan kesedihan yang diterima dengan ikhlas saat tidak mengerti akan kegelisahan yang dialami semasa di sekolah waktu itu. Namun, menjadi sebuah kebiasaan yang ditungkan saat kebersamaan terjadi, sehingga iklan menjadi bagian dari slaing menerima teman satu sama lainnya.

*(Ikhlas)*

*Ibuku memang sosok yang telah tertempa keadaan. Sejak lahir Ibu tidak pernah merasakan kasih sayang ibu kandung, kecuali ibu tiri. Sejak nenek tiriku punya anak, secara otomatis Ibu berperan sebagai kakak bagi adik adiknya dan mengurus mereka, mulai dari memasak sampai mempersiapkan semua kebutuhan adik adiknya. Ibu sudah terbiasa menghadapi kegetiran hidup. Peristiwa kali ini lebih seperti pengulangan lakon baginya, sehingga tak sekalipun terdengar keluhan terucap dari bibir ibu. (Halaman 43).*

Pada kutipan di atas merupakan sifat ikhlas yang berdasarkan pada sosok ibu kandung yang menjadi panutan dan pahlawan bagi sang anakj, seorang ibu yang ikhlas merawat dan mempersiapkan kebutuhan lainnya merupakan salah satu pengulanganj kegiatan ibu yang dibina setiap harinya dengan ikhlas.

Tanggung Jawab

*(Tanggung Jawab)*

*Kehebatan sosok Ibu muncul darinya. Sekalipun hanya bisa membaca tetapi tidak bisa menulis, ibu memberanikan diri melamar bekerja di Perusahaan Timah. Pekerjaan apa saja akan diterimanya asalkan diangkat menjadi karyawan dan aku tidak dikeluarkan dari sekolahku sekarang. Ibu begitu gigih memperjuangkan apa yang selalu menjadi harapan Ayah semasa hidupnya. (Halaman 43).*

Pada kutipan di atas merupakan tanggungjawab dari kehebatan sosok ibu yang tentunta muncul drai hati nurasi sosok keberanian saat melamar pekerjaan di timah

pekerjaan yang cukup keras. Perjuangan seorang ibu merupakan harapan yang besar untuk mempertahankan kehidupan anak-anaknya.

*(Gotong Royong)*

*Di kampung kami, orang punya hajat tidak masak menggunakan kompor minyak tanah, melainkan dengan tungku yang dibuat dari batang pohon kelapa yang dipotong sepanjang satu meter dan dibentuk segitiga. Sempih kayu yang merupakan limbah papan atau bloti dipakai sebagai kayu bakar. Selama bulan haji atau setelah hari raya haji (idul adha, red.) aku sering sekali melihat truk yang berlalu-lalang membawa sempih.*

*Hamdam sedang sibuk, pikirku saat melihat temanku di atas truk kayu waktu itu. Ia hanya memanggil selintas dan melambai. Sebenarnya aku ingin tahu langsung dari mulutnya, mengapa tidak bersekolah lagi di sekolah kami. Selama ini aku hanya mendengar cerita dari Mail, dan itu pun belum pasti kedengarannya. (Halaman 57).*

Pada kutipan di atas merupakan gotong-royong yang dilakukan di kampung sebagai salah satu budaya yang akrab dan saling tolong menolong, salah satunya pada acara hajat yang ada pada potongan kutipan cerita novel tersebut, kegiatan tersebut dilakukan oleh para lelaki dan perempuan, lelaki di lapangan baik memotong kayu, membakar kayu untuk memasak, dan bersih-bersih serta mempersiapkan lainnya untuk acara hajatan, sedangkan perempuan tentunya menyipakan beberapa masakan, mencuci piring, dan membantu memotong-motong sayuran atau bumbu yang akan disiapkan untuk acara hajatan tersebut.

*(Perjuangan Hidup)*

*Biji timah sudah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat pulauku. Di sini telah lebih dari seabad berdiri sebuah perusahaan tambang. Biji timah, kapal keruh (emmer bager) dengan semua perlengkapan teknisnya, mangkuk baja besar pengeruk timah, dock kapal di tepi pantai, dan bangkai kapal berikuk besi-besi tua yang berserakan di sepanjang pesisir bukan lagi pemandangan yang asing. Siang sampai sore hari area dock kapal ini diramaikan oleh para pekerja yang tengah sibuk mengelas besi-besi kapal atau logam lainnya dengan las asetilen. Tak heran kalau aroma khas karbitnya menusuk hidung sampai sejauh beberapa meter dari area docking. (Halaman 73).*

Onggokan besi tua dan baja berukuran besar dari bangkai kapal tongkang, juga mangkuk baja pengeruk timah dari kapal keruk sudah mulai berkarat dan ditumbuhi rumput liar ilalang di sekitarnya. Ini menandakan tumpukan besi telah teronggok cukup lama dan tak dijamah tangan manusia. Besi-besi tua itu sudah menjadi seperti monumen tak bernama.

*(Ikhlas)*

*“Rek, rek!” Teriakan Mail yang tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Sambil berlari menjauh, dia tertawa-tawa. Pantas saja gadis itu marah ketika kupanggil Rek. Kalau dipikir piker, lucu juga, karena bisa-bisanya aku lupa pada nama seseorang. Kami memang tidak pernah memanggil nama masing-masing dengan nama sebenarnya, melainkan dengan nama julukan. Aku sendiri sejak kelas dua dipanggil Makmi. (Halaman 80).*

Julukan ini sering kami dapatkan dari guru kami yang salah memanggil nama kami. Kesalahan secara spontan kami pakai untuk memberinya julukan baru dan pada akhirnya menjadi hal yang biasa di telinga kami. Seharusnya Rek tidak perlu marah seperti itu. Dia bukan orang Jawa ataupun keturunan Jawa seperti yang kusangkakan selama ini, melainkan dari Padang. Hanya saja karena wajahnya hitam manis dan rambutnya panjang berombak, aku salah menyangkanya orang Jawa. Sweet beautiful girl, begitulah kami menilainya. Tentu saja ini wajar sebab hampir separuh penduduk Dabo adalah orang Jawa dan Melayu, sementara orang Padang hanya sedikit sekali.

*(Semangat)*

*Hal yang paling kusukai disekolah ku ini adalah tempat duduk kami selalu dipindah-pindah dari depan ke belakang dan sebaliknya. Karena aku adalah murid yang sulit menangkap pelajaran, guruku memutuskan agar aku selalu duduk di barisan depan. Tentu saja ku senang karena selalu bisa duduk bersebelahan dengan teman wanita yang pintar-pintar dan cantik. Justru itulah yang membuatku bertambah bodoh, karena bukannya menekuni pelajaran, aku malahan suka memandangi wajah mereka. Otakku yang pas-pasan dalam menangkap pelajaran ini selalu kujadikan alasan untuk minta diajari oleh mereka.*

*Dari semua pelajaran yang kurasa sulit itu, ada satu pelajaran yang sangat kusukai. Pelajaran agama. Pengajarnya adalah Pak Ismail, yang selalu tersenyum ketika menghadapi kami. Waktu aku naik ke kelas tiga, aku mendapat giliran masuk siang. Setiap kali memulai pelajaran, otak ini rasanya buntu karena sudah tertekan sejak menerima pelajaran pertama yang sulit. Rasa tertekan itu semakin berat karena masih ditambah guru pengajar yang galak, senang menghukum, dan banyak tuntutan. Akan tetapi, Pak Ismail ini lain. Beliau sangat berbeda dengan guru-guru lain, dan aku selalu menantikan pelajarannya. (Halaman 81).*

Pada kutipan ceirta tentang semangat di atas merupakan kisah dari masa sekolah dahulu, dimana tempat duduk yang selalu berpindah menjadi cerita dari semangat saat sekolah, selian itu, sebagai murid yang sulit menerima pembelajaran, ditambah dengan banyaknya orang yang cantik duduk bersebelahan membuat semangat dan tetap tersenyum dalam menjalankan pelajaran di sekolah, walau banyak tekanan namun tekat menjadi seseorang baik dilakukan pada tokoh yang tertulis pada novel di atas.

*(Ikhlas)*

*Sayangnya, selama ini kami selalu dihadapkan pada guru-guru yang lebih suka marah-marah kepada kami yang lambat menangkap pelajaran. Terlebih dalam pelajaran matematika. Suasana di kelas kami seperti sedang berada di hutan yang dihuni harimau. Sunyi, sepi, dan mencekam.*

*(Halaman 90).*

Pada kutipan ikhlas di cerita di atas menggambarkan suasana hati yang tidak menyenangkan mereka inginkan, karena guru-guru yang lebih suka marah karena lambat dalam menerima pelajaran, namun ikhlas di atas murid tersebut tetap menerima sifat dari guru tersebut.

*(Tanggung Jawab)*

*Suatu siang, pada jam istirahat, ketika teman-temanku sibuk berbelanja, aku mencoba mencari perhatian penjaga kantin dengan membantu teman-temanku memegang uangnya, setelah itu beranjak mengambil makanan, lalu berlari-lari kecil untuk menyerahkan uang itu kepada bapak penjaga kantin. Akhirnya, oleh penjaga kantin aku sering dimintai bantuan untuk melayani pembeli. Setelahnya, aku mendapatkan hadiah berupa sepotong atau dua potong kue. (Halaman 93).*

Pada kutipan tentang tanggungjawab di atas merupakan kesibukkan sat bekerja, dimana di waktu siang pada jam istirahat teman yang sibuk berbelanja, namun dirinya tetap mengalihkan dengan menjaga kantin sebagai jam istirahat berlangsung, menjaga kantin saat jam istirahat sebagai tanggungjawab baik dari pelayanan hingga menjaga keuangan setelah yang lain bayar, dengan demikian, tanggungjawab keuangan langsung diserahkan kepada pemilik kantin untuk menyetorkan uang tersebut agar selesai tanggungjawab tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Nilai pendidikan sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkah laku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tambang Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi: a) gotong royong; b) peduli sesama; c) Perjuangan hidup; dan d) persahabatan. Nilai pendidikan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan tingkahlaku seseorang dalam Novel Bangkitlah Tambang Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran meliputi: a) ikhlas; b) kerja keras; c) semangat; dan d) tanggungjawab.

### Saran

Kajian yang dilaksanakan ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan dan moral yang terdapat pada Novel Bangkitlah Tambang Salai karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Oleh karena itu diharapkan peneliti lain melanjutkan ini dengan menekankan pada unsur lain yang belum tersentuh oleh penelitian ini. Penelitian

terhadap karya sastra prosa perlu terus dilanjutkan agar ditemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan khususnya di bidang pendidikan dan moral. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan pemikiran bagi pengembangan dalam pengajaran sastra dan bahan pustaka, baik dilingkungan perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah. Semua ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang sastra sebagai karya yang sarat akan pesan dan keindahannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiwu Yas dan Eddy Amran. (2013). *Bangkitlah Tamban Salai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.